

DIMENSI KOGNITIF DAN SOSIAL EMOSIONAL DALAM PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK (USIA 0-7 TAHUN): TINJAUAN TEORETIS DAN EMPIRIS

Oleh:

Rani Rusdiana¹

Siti Nur Nikmatul Zaenab²

Annisa Mawaddah Mutiara Sari³

Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan

Alamat: JL. Airlangga No.03, Merjoyo, Sukodadi, Kec. Sukodadi, Kabupaten
Lamongan, Jawa Timur (62253).

Korespondensi Penulis: ranirusdiana.2023@mhs.unisda.ac.id,
sitinurnikmatul.2023@mhs.unisda.ac.id, annisamutiara@unisda.ac.id.

Abstract. Early childhood (0-7 years) is a critical period in the formation of the foundation of children's development, both cognitively, socially, and emotionally. This study aims to examine these dimensions in depth through a qualitative literature approach. The cognitive dimension is analyzed based on the stages of developmental age according to Piaget and is associated with the theory of mind and the results of recent empirical studies on stimulation through science games. The social dimension is examined through attachment theory, children's social perception, and the influence of the social environment such as peers and parenting patterns. Meanwhile, the emotional dimension is discussed from the development of infant affection, the theory of emotional development, and the results of research on the role of parents in the formation of emotional intelligence. This study concludes that optimal development at an early age is greatly influenced by stimulation that is appropriate to the stage of age and responsive environmental support. The results of this study are expected to be a reference for parents, educators, and policy makers in designing interventions that support the holistic development of early childhood.

DIMENSI KOGNITIF DAN SOSIAL EMOSIONAL DALAM PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK (USIA 0-7 TAHUN): TINJAUAN TEORETIS DAN EMPIRIS

Keywords: *Early Childhood Development, Cognitive Dimension, Emotional Dimension, Social Dimension, Developmental Theory, Empirical Study.*

Abstrak. Masa kanak-kanak awal (0-7 tahun) merupakan periode kritis dalam pembentukan fondasi perkembangan anak, baik secara kognitif, sosial, maupun emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dimensi-dimensi tersebut secara mendalam melalui pendekatan kualitatif kepustakaan. Dimensi kognitif dianalisis berdasarkan tahap usia perkembangan menurut Piaget dan dikaitkan dengan teori pikiran serta hasil studi empiris terkini mengenai stimulasi melalui permainan sains. Dimensi sosial dikaji melalui teori keterikatan, persepsi sosial anak, dan pengaruh lingkungan sosial seperti teman sebaya serta pola asuh. Sementara itu, dimensi emosional dibahas dari perkembangan afeksi bayi, teori perkembangan emosi, serta hasil riset tentang peran orang tua dalam pembentukan kecerdasan emosional. Kajian ini menyimpulkan bahwa perkembangan optimal pada usia dini sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang sesuai dengan tahapan usia serta dukungan lingkungan yang responsif. Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi orang tua, pendidik, dan pengambil kebijakan dalam merancang intervensi yang mendukung perkembangan holistik anak usia dini.

Kata Kunci: Perkembangan Anak Usia Dini, Dimensi Kognitif, Dimensi Emosional, Dimensi Sosial, Teori Perkembangan, Studi Empiris.

LATAR BELAKANG

Masa kanak-kanak awal (0–7 tahun) merupakan periode kritis dalam perkembangan manusia yang sangat menentukan arah pertumbuhan kognitif, sosial, dan emosional individu. Pada tahap ini, anak mengalami perkembangan pesat dalam memahami dunia, mengekspresikan emosi, dan membangun hubungan sosial. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai dimensi perkembangan anak usia dini sangat penting, baik bagi pendidik, orang tua, maupun praktisi pendidikan anak.

Secara teoritis, banyak ahli telah mengemukakan pandangan mengenai tahapan dan karakteristik perkembangan anak. Jean Piaget menjelaskan perkembangan kognitif anak melalui tahapan sensori-motorik dan praoperasional. John Bowlby memperkenalkan teori keterikatan (attachment) yang menjadi dasar pemahaman hubungan sosial awal, sementara para ahli lain seperti Erikson dan Papalia menyoroti pentingnya aspek

emosional dalam membentuk kepribadian anak. Teori-teori ini memberikan kerangka konseptual dalam memahami proses tumbuh kembang anak.

Namun demikian, teori-teori tersebut perlu diperkaya dan diperkuat melalui temuan empiris yang diperoleh dari penelitian-penelitian terkini. Studi empiris mengenai stimulasi bermain terhadap fungsi kognitif, pola asuh terhadap perilaku sosial, dan pengaruh emosi awal terhadap regulasi diri anak memberikan bukti nyata di lapangan yang mendukung atau memperluas wawasan teoretis tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau secara komprehensif perkembangan dimensi kognitif, sosial, dan emosional anak usia 0–7 tahun melalui pendekatan kualitatif kepustakaan. Dengan menggabungkan kerangka teoritis dari para ahli dan bukti-bukti empiris dari berbagai jurnal terakreditasi, kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh dan aplikatif tentang perkembangan anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Studi ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam perkembangan dimensi kognitif, emosional, dan sosial anak usia 0–7 tahun dengan menelaah teori-teori psikologi perkembangan anak serta membandingkannya dengan temuan empiris dari berbagai hasil penelitian yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari buku-buku psikologi perkembangan anak, artikel ilmiah dari jurnal terakreditasi nasional (SINTA) dan internasional, serta hasil penelitian terdahulu yang fokus pada topik perkembangan anak usia dini. Data dikumpulkan melalui telaah sistematis terhadap literatur yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir (2020–2025), untuk memastikan keterkinian informasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan membandingkan data berdasarkan tema perkembangan anak, kemudian menafsirkan hasilnya secara deskriptif-komparatif antara teori dan data empiris. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi yang kredibel dan relevan terhadap setiap dimensi perkembangan yang dikaji.

DIMENSI KOGNITIF DAN SOSIAL EMOSIONAL DALAM PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK (USIA 0-7 TAHUN): TINJAUAN TEORETIS DAN EMPIRIS

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan sintesis teoritis dan empiris yang menyeluruh, sehingga dapat memperkaya pemahaman akademik serta menjadi referensi aplikatif dalam praktik pendidikan anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam kajian ini difokuskan pada tiga dimensi utama dalam perkembangan anak, yaitu kognitif, sosial, dan emosional. Ketiga dimensi tersebut dianalisis secara sistematis berdasarkan teori-teori psikologi perkembangan serta didukung oleh temuan-temuan empiris dari berbagai penelitian. Penyajian ini bertujuan untuk menunjukkan keterkaitan antara kemampuan berpikir, pengelolaan emosi, dan keterampilan interaksi sosial dalam proses tumbuh kembang anak

Dimensi Kognitif

Perkembangan kognitif merujuk pada kemampuan anak dalam mengingat, berpikir logis, dan memahami berbagai hal di sekelilingnya. Aspek ini mencakup kemampuan bernalar, memperluas pengetahuan, mengingat informasi, serta menciptakan ide-ide baru. Pada masa kanak-kanak awal, penting bagi anak untuk mulai mengenal konsep-konsep dasar seperti warna, ukuran, bentuk, arah, dan jumlah.(Yaswinda et al., 2020)

Kemampuan kognitif tidak berkembang secara otomatis, tetapi dipengaruhi oleh rangsangan dari lingkungan, keterlibatan orang dewasa, serta pengalaman belajar yang bersifat aktif dan menyenangkan. Banyak teori dan penelitian menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak berlangsung secara bertahap, dengan ciri khas tertentu pada setiap tahap usia. Oleh karena itu, penting untuk memahami karakteristik perkembangan kognitif anak dari usia 0 hingga 7 tahun secara bertahap berikut ini:

1. Usia 0–1 Tahun (Infant Stage)

Pada usia 0–1 tahun, anak berada dalam tahap **sensorimotor** (0–2 tahun) sebagaimana dijelaskan oleh Jean Piaget. Pada tahap ini, bayi memahami dunia melalui pengalaman fisik dan sensorik seperti menyentuh, mengisap, menatap, dan merespons suara. Aktivitas-aktivitas tersebut menjadi dasar bagi terbentuknya skema awal, yaitu struktur berpikir sederhana yang terbentuk dari interaksi langsung dengan lingkungan.

Menjelang usia 1 tahun, bayi mulai menunjukkan tanda-tanda munculnya *object permanence*, yaitu kemampuan memahami bahwa suatu objek tetap ada meskipun tidak tampak secara visual. Hal ini menandai awal dari kemampuan representasi mental, yang menjadi fondasi penting dalam berpikir logis dan simbolik di usia selanjutnya. Piaget menyebut fase ini sebagai bagian dari sub-tahap “koordinasi skema sekunder,” di mana bayi mampu menggabungkan dua tindakan secara terarah untuk mencapai tujuan tertentu (Hidayattullah et al., 2023)

Vygotsky menekankan pentingnya peran interaksi sosial dan bahasa dalam perkembangan kognitif anak, bahkan sejak usia dini. Ia berpendapat bahwa lingkungan sosial yang mendukung serta keterlibatan aktif orang dewasa (seperti orang tua atau pengasuh) sangat berperan dalam membantu bayi memahami dunianya. Melalui aktivitas sederhana seperti mengajak berbicara, bernyanyi, atau bermain cilukba, bayi mulai membentuk pemahaman awal terhadap hubungan sebab-akibat dan simbolik (Nasution et al., 2024)

Penelitian yang dilakukan oleh (Hidayattullah et al., 2023) menguatkan bahwa stimulasi sensorik dini yang meliputi cahaya, suara, gerakan, dan sentuhan, merupakan elemen penting dalam perkembangan kognitif bayi. Bayi yang mendapatkan stimulasi teratur dan responsif dari lingkungan menunjukkan kemajuan yang lebih baik dalam mengenali objek, merespons suara, serta menanggapi ekspresi wajah dibandingkan bayi yang kurang mendapat stimulasi. Lingkungan yang aman, penuh kasih sayang, dan komunikatif menjadi fondasi dasar bagi pertumbuhan kemampuan berpikir pada masa bayi.

Selain itu, sejumlah penelitian terbaru di Indonesia turut memperkuat pentingnya stimulasi sensorik dan sosial sejak masa bayi. Misalnya, (Laksana et al., 2021) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa penggunaan media seperti mainan edukatif, warna-warna mencolok, dan tekstur yang dapat diraba sangat efektif dalam meningkatkan perhatian, koordinasi tangan-mata, serta persepsi objek pada bayi.

Selanjutnya, (Maharani, 2010), dalam penelitiannya yang berjudul *Stimulasi Otak Anak Sejak dalam Kandungan hingga Usia 1 Tahun*, menemukan adanya hubungan signifikan antara intensitas stimulasi ibu (verbal, visual, dan sentuhan) dengan hasil perkembangan kognitif bayi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa 82% bayi yang mendapat stimulasi secara rutin sejak lahir hingga usia 12 bulan mengalami

DIMENSI KOGNITIF DAN SOSIAL EMOSIONAL DALAM PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK (USIA 0-7 TAHUN): TINJAUAN TEORETIS DAN EMPIRIS

perkembangan kognitif sesuai atau bahkan melebihi tahap usianya, dengan nilai signifikansi $p = 0,004$.

Dari sisi teori, pendekatan Piaget tentang skema refleksi dan reaksi sirkular primer pada usia ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan praktik stimulasi terstruktur oleh pengasuh. Vygotsky pun menyatakan bahwa perkembangan kognitif bayi dapat berkembang lebih optimal apabila ada bantuan dari orang dewasa dalam bentuk interaksi sosial yang konsisten dan penuh perhatian (scaffolding).

Dengan demikian, perkembangan kognitif anak usia 0–1 tahun sangat ditentukan oleh lingkungan yang mendukung secara fisik dan sosial. Peran aktif orang tua dan pengasuh melalui stimulasi verbal, visual, dan motorik tidak hanya membentuk kemampuan sensorik serta pengenalan objek, tetapi juga menjadi dasar penting bagi perkembangan bahasa, logika awal, dan kemampuan problem solving di tahap usia berikutnya.

2. Usia 1–2 Tahun

Pada usia 1–2 tahun, anak masih berada dalam tahap **sensorimotor** menurut Jean Piaget. Namun, pada fase ini mereka mulai mengembangkan skema mental yang lebih kompleks. Anak mulai menggabungkan tindakan-tindakan sederhana menjadi pola perilaku yang lebih terorganisir, misalnya membuka tutup kotak untuk mengambil mainan. Eksplorasi aktif terhadap lingkungan menjadi ciri khas utama pada tahap ini, dan anak mulai menyadari hubungan sebab-akibat dari tindakan yang mereka lakukan (Hidayattullah et al., 2023)

Dalam teori *Multiple Intelligences* yang dikemukakan oleh Howard Gardner, anak-anak pada usia ini mulai menunjukkan kecenderungan dominan terhadap tipe kecerdasan tertentu. Misalnya, anak yang aktif bergerak menunjukkan kecerdasan kinestetik, sedangkan anak yang suka mengelompokkan benda berdasarkan ukuran atau jumlah menunjukkan kecerdasan logika-matematis. Tahap ini penting untuk mengidentifikasi potensi dan preferensi belajar anak sejak dini (Kurniawati & Mulyati, 2021)

Secara empiris, pendekatan berbasis bermain dan observasi terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak pada usia ini. Anak yang sering diajak bermain edukatif, seperti memasukkan benda ke dalam wadah atau menyusun balok, menunjukkan peningkatan dalam daya ingat, kemampuan klasifikasi, dan penalaran

logis. Stimulasi yang diberikan melalui permainan terstruktur mampu memperkuat kemampuan observasi, fokus perhatian, dan keterampilan memecahkan masalah, terutama jika disertai interaksi dengan pendidik atau orang tua (Riha Adatul'aisy et al., 2023)

Lebih lanjut, penelitian oleh (Laksana et al., 2021) menegaskan bahwa stimulasi kognitif melalui permainan manipulatif seperti menyusun balok, puzzle sederhana, dan permainan mengelompokkan warna sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis dan keterampilan motorik halus pada anak usia 1–2 tahun. Aktivitas ini juga memperkuat daya ingat anak terhadap bentuk, urutan, dan jumlah benda.

Studi dari (Maharani, 2010) mendukung hal tersebut, dengan menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan stimulasi kognitif secara rutin dalam bentuk bermain sambil belajar bersama orang tua mengalami perkembangan signifikan dalam mengenali konsep awal matematika seperti besar-kecil, banyak-sedikit, dan panjang-pendek. Penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan emosional dan interaksi dua arah dalam proses bermain sebagai penunjang utama perkembangan kognitif awal.

Selain itu, menurut (Nasution et al., 2024), pada usia ini anak mulai menunjukkan kemampuan mengingat pola sederhana serta dapat meniru tindakan orang dewasa dengan lebih tepat. Hal ini menjadi indikasi bahwa memori kerja dan kemampuan observasi anak sudah mulai aktif, dan dapat diasah lebih lanjut melalui kegiatan bermain peran dan aktivitas sosial yang terstruktur.

Dengan demikian, usia 1–2 tahun merupakan masa kritis dalam pembentukan pola pikir awal anak. Stimulasi melalui permainan edukatif, keterlibatan orang dewasa, serta penguatan hubungan sosial menjadi elemen penting dalam mendukung kematangan kognitif anak secara optimal pada tahap perkembangan ini.

3. Usia 2–3 Tahun

Pada rentang usia 2–3 tahun, anak berada pada masa transisi dari tahap sensorimotor menuju praoperasional menurut Jean Piaget. Anak mulai menunjukkan kemampuan berpikir simbolik, seperti berpura-pura memberi makan boneka atau berbicara melalui mainan telepon. Ini menandakan bahwa anak telah memahami

DIMENSI KOGNITIF DAN SOSIAL EMOSIONAL DALAM PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK (USIA 0-7 TAHUN): TINJAUAN TEORETIS DAN EMPIRIS

bahwa simbol atau objek dapat merepresentasikan sesuatu yang lain (Hidayattullah et al., 2023)

Dalam pandangan Lev Vygotsky, perkembangan kognitif pada usia ini sangat ditopang oleh dukungan sosial dan penggunaan *scaffolding*, yaitu bantuan sementara dari orang dewasa yang memungkinkan anak mengerjakan tugas yang sedikit di luar jangkauan kemampuannya. Bahasa menjadi alat penting dalam proses berpikir anak, di mana berbicara kepada diri sendiri (*private speech*) merupakan bagian dari aktivitas kognitif yang krusial pada tahap ini (Nasution et al., 2024)

Secara empiris, kegiatan bermain sains seperti mencampur warna, mengamati benda mengapung dan tenggelam, atau menyusun magnet terbukti mampu merangsang pemahaman sebab-akibat, kemampuan klasifikasi, dan observasi logis pada anak usia 2–3 tahun. Anak yang diberikan kesempatan mengeksplorasi melalui eksperimen sederhana menunjukkan perkembangan signifikan dalam berpikir reflektif serta mampu membuat kesimpulan awal dari aktivitas yang mereka lakukan (Kurniawati & Mulyati, 2021)

Penelitian dari (Riha Adatul'aisy et al., 2023) juga menunjukkan bahwa anak usia 2–3 tahun yang dilibatkan dalam permainan eksploratif berbasis proyek kecil (seperti mencampur pasir dengan air atau membandingkan ukuran benda) menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menalar dan memperkirakan hasil dari tindakan. Aktivitas ini mendorong anak untuk membuat hipotesis dan memahami konsekuensi dari suatu eksperimen sederhana.

(Laksana et al., 2021) menambahkan bahwa pada tahap ini, anak mulai memperlihatkan minat tinggi terhadap urutan, pola, dan sebab-akibat, yang menjadi dasar penting bagi kemampuan berpikir logis dan numerik. Oleh karena itu, stimulasi melalui aktivitas klasifikasi, pengurutan benda berdasarkan ukuran, dan pengenalan bilangan sangat dianjurkan.

Dengan demikian, usia 2–3 tahun merupakan fase penting dalam transisi menuju berpikir simbolik dan logis awal. Stimulasi yang terstruktur dan berbasis eksperimen serta dukungan sosial yang aktif dari orang dewasa berperan krusial dalam membantu anak mengembangkan kemampuan kognitif yang lebih matang dan fleksibel.

4. Usia 3–4 Tahun

Pada usia 3–4 tahun, anak berada dalam tahap praoperasional menurut Jean Piaget, di mana mereka mulai mengembangkan kemampuan simbolik secara lebih sistematis. Anak menggunakan bahasa, menggambar, atau permainan pura-pura untuk merepresentasikan pengalaman nyata yang mereka alami. Selain itu, anak juga mulai mampu mengklasifikasikan objek berdasarkan satu atribut sederhana, seperti warna, ukuran, atau bentuk. Namun, cara berpikir mereka masih bersifat egosentris, yakni belum mampu memahami perspektif orang lain secara penuh (Kadir et al., 2024)

Dalam pandangan Howard Gardner, anak pada usia ini menunjukkan perkembangan yang menonjol dalam kecerdasan linguistik dan visual-spasial. Mereka mulai aktif berkomunikasi, bercerita, dan mengekspresikan ide atau emosi melalui gambar. Stimulasi terhadap kecerdasan-kecerdasan tersebut dapat mempercepat kemampuan anak dalam memahami dunia sekitarnya dan meningkatkan kemampuan interaksi sosial (Nasution et al., 2024)

Temuan empiris dari (Nasution et al., 2024) menunjukkan bahwa stimulasi seperti membacakan cerita, bermain peran, diskusi gambar, dan aktivitas menggambar memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan kognitif pada anak usia 3–4 tahun. Kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat pemahaman simbolik, tetapi juga menumbuhkan kosakata, daya ingat, dan kemampuan berimajinasi.

Sementara itu, studi yang dilakukan oleh (Kadir et al., 2024) menegaskan bahwa permainan edukatif yang dilakukan secara bebas, seperti permainan konstruktif, sains sederhana, dan eksplorasi lingkungan, mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengamati, membuat prediksi, serta menarik kesimpulan awal. Selain itu, aktivitas tersebut mendorong rasa ingin tahu, konsentrasi belajar, serta kemampuan menyusun urutan dan klasifikasi sederhana.

Penelitian oleh (Laksana et al., 2021) juga menambahkan bahwa permainan imajinatif berbasis cerita atau tokoh fiksi membantu mengembangkan logika naratif dan pola berpikir sebab-akibat. Pada usia ini, anak mulai bisa memahami urutan waktu secara sederhana, seperti konsep “sebelum” dan “sesudah,” yang penting dalam perkembangan kognitif lanjutan.

DIMENSI KOGNITIF DAN SOSIAL EMOSIONAL DALAM PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK (USIA 0-7 TAHUN): TINJAUAN TEORETIS DAN EMPIRIS

Dengan demikian, usia 3-4 tahun merupakan fase perkembangan kognitif yang ditandai dengan kemajuan pesat dalam berpikir simbolik, komunikasi verbal, dan imajinasi. Dukungan orang dewasa melalui stimulasi yang tepat baik melalui permainan, bercerita, maupun diskusi visual memegang peranan penting dalam memfasilitasi proses berpikir anak menuju tahap logika awal.

5. Usia 4–5 Tahun

Anak usia 4–5 tahun masih berada dalam tahap praoperasional menurut Jean Piaget. Namun, pada usia ini kemampuan berpikir simbolik anak berkembang secara lebih kompleks. Anak mulai mampu memahami hubungan sebab-akibat sederhana dan dapat merepresentasikan objek atau kejadian melalui gambar, cerita, atau permainan pura-pura. Meskipun cara berpikir mereka masih bersifat intuitif dan egosentris, kapasitas untuk membedakan antara realitas dan fantasi mulai terbentuk (Hidayattullah et al., 2023)

Lev Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif anak usia ini dapat dioptimalkan melalui interaksi sosial yang terstruktur, khususnya dalam konteks *Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)*. Pada tahap ini, anak sangat terbantu oleh dukungan dari guru atau orang tua dalam menguasai keterampilan yang belum bisa dilakukan secara mandiri. Strategi *scaffolding* seperti mengajukan pertanyaan terbuka, berdialog, memberi contoh, serta memberikan tantangan bertahap terbukti krusial dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis dan reflektif anak (Nasution et al., 2024)

Temuan empiris dari (Kurniawati & Mulyati, 2021) menunjukkan bahwa permainan sains sederhana, seperti mengamati benda yang mengapung atau tenggelam, sangat efektif dalam melatih keterampilan berpikir analitis dasar, mengamati pola, dan menguji hipotesis awal. Selain itu, (Nasution et al., 2024) juga menemukan bahwa kegiatan seperti bercerita interaktif, bermain peran dengan tema kehidupan sehari-hari, serta eksperimen sederhana di kelas berperan besar dalam menumbuhkan daya pikir kritis, rasa ingin tahu, dan kemampuan menyimpulkan dari pengalaman.

Lebih lanjut, (Laksana et al., 2021) menjelaskan bahwa pada usia ini anak menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memahami urutan peristiwa, mengenali pola waktu, dan membedakan sebab dan akibat secara lebih sistematis.

Pengenalan pada konsep angka, urutan, dan klasifikasi juga mulai berkembang apabila diberikan dalam bentuk aktivitas bermain seperti mencocokkan bentuk dan bermain kartu bilangan.

Dengan demikian, usia 4–5 tahun merupakan masa penting dalam penguatan kemampuan berpikir logis awal yang berakar dari pengalaman konkret. Dukungan sosial melalui scaffolding, kegiatan bermain edukatif, dan eksplorasi kreatif menjadi komponen kunci dalam mendorong perkembangan kognitif yang seimbang antara imajinasi dan logika dasar.

6. Usia 5–6 Tahun

Anak usia 5–6 tahun menunjukkan perkembangan signifikan dalam kemampuan berpikir. Mereka mulai mampu mengklasifikasikan objek, mengurutkan benda berdasarkan ukuran atau warna, serta memahami konsep konservasi jumlah secara terbatas. Menurut Jean Piaget, anak pada usia ini masih berada dalam tahap praoperasional, namun cara berpikir mereka menjadi lebih fleksibel dan logis, meskipun masih bersifat intuitif dan egosentris (Marinda, 2020)

Menurut teori *Multiple Intelligences* oleh Howard Gardner, pada usia ini anak mulai menunjukkan integrasi beberapa jenis kecerdasan, seperti kecerdasan logika-matematis, visual-spasial, dan interpersonal. Anak tidak hanya mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, tetapi juga mulai menunjukkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok kecil, memecahkan masalah sederhana, serta memperlihatkan minat atau bakat khusus, seperti menggambar, berhitung, bercerita, atau bermain peran (Nasution et al., 2024)

Temuan empiris dari (Nasution et al., 2024) menyatakan bahwa kemampuan *working memory* anak usia ini berkembang dengan pesat. Perkembangan ini dapat dirangsang melalui kegiatan terstruktur dan bermakna, seperti bermain pola, permainan strategi sederhana, serta dialog eksploratif bersama orang dewasa. Kegiatan seperti bercerita, eksperimen sederhana, diskusi gambar, dan bermain aturan terbukti mampu memperkuat proses berpikir logis, mengembangkan kemampuan menyimpulkan, dan membantu anak dalam pengambilan keputusan dasar.

Studi oleh (Kadir et al., 2024) juga menunjukkan bahwa stimulasi kognitif pada usia ini efektif dilakukan melalui aktivitas kolaboratif seperti permainan kelompok, aktivitas menyusun urutan cerita, serta latihan klasifikasi objek berdasarkan lebih dari

DIMENSI KOGNITIF DAN SOSIAL EMOSIONAL DALAM PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK (USIA 0-7 TAHUN): TINJAUAN TEORETIS DAN EMPIRIS

satu kategori. Hal ini mendorong anak untuk berpikir lebih fleksibel dan memahami hubungan kompleks antara berbagai informasi.

Selain itu, (Laksana et al., 2021) menyebutkan bahwa anak usia 5–6 tahun mulai memahami konsep waktu secara lebih konkrit, seperti pagi, siang, dan malam, serta dapat mengikuti instruksi berurutan secara lebih tepat. Ini merupakan indikator perkembangan kemampuan memori jangka pendek dan pengolahan informasi yang lebih efisien.

Dengan demikian, usia 5–6 tahun merupakan fase transisi penting menuju tahap operasional konkret. Anak menunjukkan kesiapan untuk belajar secara formal, dengan ditandai meningkatnya kapasitas kognitif, kemampuan berpikir sistematis, dan daya konsentrasi yang lebih stabil. Peran orang dewasa dalam menyediakan pengalaman belajar yang kontekstual dan menantang sangat penting untuk memfasilitasi perkembangan kognitif anak secara optimal.

7. Usia 6–7 Tahun

Memasuki usia 6–7 tahun, anak berada dalam transisi dari tahap praoperasional menuju operasional konkret menurut Jean Piaget. Pada tahap ini, anak mulai mampu berpikir logis terhadap objek nyata, memahami konsep konservasi, mengurutkan benda berdasarkan ukuran (seri), serta mengelompokkan objek (klasifikasi) dengan lebih stabil. Mereka juga mulai dapat mengikuti aturan, menyusun strategi sederhana, serta menunjukkan kemampuan berpikir reflektif dalam konteks yang konkret (Marinda, 2020)

Menurut Lev Vygotsky, anak usia ini mulai mampu belajar secara lebih mandiri, tetapi masih memerlukan dukungan verbal, dialog terbuka, dan bimbingan orang dewasa untuk mengoptimalkan *Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)*. Interaksi sosial yang terstruktur dan bermakna dapat memperkuat kemampuan anak dalam merancang solusi, memahami sudut pandang orang lain, dan mengembangkan keterampilan *problem solving* dalam kehidupan sehari-hari (Riha Adatul'aisy et al., 2023)

Secara empiris, (Marinda, 2020) menekankan bahwa stimulasi kognitif yang konsisten, baik dari lingkungan belajar di sekolah maupun dari keluarga di rumah, merupakan penentu penting dalam perkembangan anak usia sekolah dasar awal. Tanpa dukungan yang memadai, anak berisiko mengalami hambatan dalam menerima

materi ajar, mengalami kesulitan belajar mandiri, serta mengalami keterlambatan dalam memahami konsep-konsep abstrak secara bertahap.

Penelitian dari (Kadir et al., 2024) mendukung temuan tersebut, dengan menyatakan bahwa stimulasi kognitif yang diberikan melalui aktivitas klasifikasi, permainan strategi, dan diskusi berbasis masalah nyata dapat membantu anak berpikir sistematis serta mengembangkan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri.

(Laksana et al., 2021) juga menunjukkan bahwa kemampuan anak untuk memecahkan masalah meningkat pesat apabila mereka dilibatkan dalam aktivitas kelompok yang menekankan pada kerja sama, pengambilan peran, serta pertukaran ide. Aktivitas seperti bermain aturan, bermain toko-tokoan, dan proyek mini terbukti mendukung kemampuan logika konkret serta mendorong anak memahami konsekuensi dari suatu tindakan.

Dengan demikian, usia 6–7 tahun merupakan tahap krusial dalam peralihan menuju pola berpikir logis yang lebih stabil dan terstruktur. Penguatan stimulasi melalui pembelajaran aktif, komunikasi terbuka, dan keterlibatan sosial yang bermakna menjadi fondasi penting dalam mendukung kesiapan belajar anak di tahap pendidikan formal.

Perkembangan kognitif anak usia 0–7 tahun merupakan proses yang kompleks dan bertahap, dipengaruhi oleh interaksi antara faktor biologis, lingkungan, dan sosial. Berdasarkan teori Piaget, perkembangan kognitif anak dimulai dari tahap sensorimotor (0–2 tahun) yang ditandai dengan eksplorasi sensorik dan terbentuknya skema dasar, lalu berlanjut ke tahap praoperasional (2–7 tahun) di mana kemampuan berpikir simbolik dan logika awal mulai berkembang.

Vygotsky menekankan bahwa interaksi sosial, penggunaan bahasa, dan dukungan melalui *scaffolding* menjadi kunci penting dalam mempercepat perkembangan kognitif anak, terutama dalam *Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)*. Selain itu, teori kecerdasan majemuk Gardner menunjukkan bahwa anak memiliki kecenderungan kecerdasan yang beragam (kinestetik, logika-matematis, linguistik, visual-spasial, dsb.) yang perlu diidentifikasi dan dikembangkan sejak dini.

Secara empiris, berbagai penelitian menunjukkan bahwa stimulasi kognitif melalui aktivitas bermain, eksplorasi sensorik, eksperimen sederhana, diskusi gambar, dan permainan edukatif mampu meningkatkan kemampuan observasi,

DIMENSI KOGNITIF DAN SOSIAL EMOSIONAL DALAM PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK (USIA 0-7 TAHUN): TINJAUAN TEORETIS DAN EMPIRIS

klasifikasi, pemecahan masalah, serta daya ingat anak secara signifikan. Keterlibatan aktif orang tua dan pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, menantang, dan menyenangkan sangat berpengaruh terhadap optimalisasi perkembangan kognitif anak.

Dengan demikian, pemahaman menyeluruh terhadap tahapan dan karakteristik perkembangan kognitif anak usia 0–7 tahun menjadi landasan penting dalam merancang strategi stimulasi dan pendidikan yang sesuai. Pendekatan yang tepat tidak hanya mendukung kesiapan anak untuk belajar secara formal, tetapi juga membentuk fondasi berpikir logis, reflektif, dan kreatif yang berkelanjutan di masa depan.

Dimensi Sosial-Emosional

Perkembangan sosial-emosional merupakan salah satu dimensi penting dalam psikologi perkembangan anak usia dini. Dimensi ini mencerminkan bagaimana anak mengenali, memahami, dan mengelola emosinya sendiri, sekaligus menjalin hubungan positif dengan orang lain. Kemampuan sosial-emosional yang baik menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter, kepercayaan diri, sikap empati, kerja sama, serta keterampilan berinteraksi secara sehat dalam berbagai situasi sosial.

Dalam konteks pendidikan dan pengasuhan, aspek sosial-emosional tidak hanya berperan dalam membentuk perilaku anak sehari-hari, tetapi juga berkontribusi terhadap keberhasilan anak dalam belajar, beradaptasi di lingkungan sekolah, serta menghadapi berbagai tuntutan perkembangan di masa depan. Anak yang memiliki kecerdasan sosial-emosional yang berkembang baik akan lebih mampu mengatasi stres, memecahkan konflik, serta membangun relasi yang harmonis.

Perkembangan sosial-emosional bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pola asuh, lingkungan sosial, pengalaman bermain, dan interaksi dengan orang dewasa. Proses ini berkembang secara bertahap sesuai dengan tahapan usia anak. Oleh karena itu, penting untuk memahami karakteristik sosial-emosional anak dari usia 0 hingga 7 tahun, guna memberikan stimulasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka.

1. Usia 0–1 Tahun

Perkembangan sosial-emosional pada anak usia 0–1 tahun merupakan tahap awal yang sangat penting karena menjadi fondasi bagi seluruh dimensi psikososial di usia

selanjutnya. Pada masa ini, bayi mulai belajar memahami lingkungan sosialnya, membentuk ikatan emosional, serta mengekspresikan dan mengenali emosi dasar.

Menurut Erik Erikson, bayi pada usia 0–1 tahun berada pada tahap psikososial *trust vs mistrust* (percaya vs tidak percaya). Ketika kebutuhan dasar bayi seperti rasa aman, kenyamanan, dan kasih sayang terpenuhi secara konsisten oleh pengasuh, maka anak akan mengembangkan rasa percaya terhadap dunia sekitarnya. Sebaliknya, apabila perhatian dan perawatan diberikan secara tidak stabil, anak cenderung tumbuh dengan rasa tidak aman dan ketidakpercayaan terhadap lingkungan sosial.

John Bowlby menekankan pentingnya bonding atau kelekatan antara anak dan pengasuh utama. Kelekatan yang aman (*secure attachment*) terbentuk ketika pengasuh merespons kebutuhan emosional bayi dengan cepat, hangat, dan konsisten. Anak yang memiliki kelekatan aman cenderung lebih percaya diri, mudah bersosialisasi, dan stabil secara emosional di kemudian hari.

Mary Ainsworth, melalui pengembangan teori Bowlby, mengkategorikan pola kelekatan menjadi tiga: aman (*secure*), ambivalen, dan menghindar (*avoidant*). Pola ini mulai tampak sejak usia 6–12 bulan. Anak dengan *secure attachment* biasanya merasa tenang ketika berada dekat dengan pengasuh, dan menunjukkan kecemasan saat berpisah. Pola ini menjadi indikator awal keseimbangan emosional anak.

Menurut Hurlock, bayi membangun perilaku sosial awal melalui refleks dasar dan respons emosional terhadap orang tua. Respons seperti menangis, tersenyum, menatap mata, dan menoleh ke arah suara merupakan bentuk komunikasi awal yang menjadi cikal bakal keterampilan sosial.

Dalam jurnal (Nurhasanah et al., 2021) dijelaskan bahwa perkembangan sosial-emosional anak usia 0–1 tahun sangat dipengaruhi oleh interaksi afektif seperti pelukan, sentuhan lembut, kontak mata, dan ekspresi wajah dari orang tua. Hal-hal tersebut membentuk dasar emosi positif dan mendukung rasa aman serta kenyamanan anak dalam lingkungan sosial pertamanya.

Penelitian oleh (Sari et al., 2024) di wilayah Puskesmas Kaliwates, Jember, memberikan bukti empiris bahwa perkembangan sosial-emosional pada masa awal kehidupan sangat dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan. Dari 70 balita yang diteliti (termasuk anak usia 0–1 tahun), ditemukan bahwa 44% mengalami keterlambatan perkembangan, dan sekitar 96% menunjukkan gejala masalah perilaku dan

DIMENSI KOGNITIF DAN SOSIAL EMOSIONAL DALAM PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK (USIA 0-7 TAHUN): TINJAUAN TEORETIS DAN EMPIRIS

emosional, seperti menangis berlebihan, kurang respons terhadap interaksi sosial, dan kesulitan mengekspresikan emosi secara sesuai.

Temuan ini selaras dengan kerangka Erikson yang menyatakan bahwa bayi yang tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian secara konsisten akan gagal membentuk rasa percaya (*trust*), dan justru tumbuh dengan ketidakpercayaan (*mistrust*) terhadap lingkungannya. Temuan tersebut juga mendukung teori Bowlby dan Ainsworth, bahwa kurangnya respons emosional dari pengasuh dapat menghambat terbentuknya *secure attachment*, sehingga anak lebih rentan mengalami gangguan perilaku dan ketidakstabilan emosional.

Selaras dengan pandangan Hurlock, penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang mengalami keterlambatan perkembangan cenderung kurang menunjukkan perilaku sosial dasar, seperti senyum, respons terhadap suara, dan kontak mata. Ketidakmampuan untuk menunjukkan respons sosial awal dapat menjadi indikator bahwa perkembangan sosial-emosional di masa kritis usia 0–1 tahun tidak berjalan optimal.

Akhirnya, sesuai dengan pandangan (Nurhasanah et al., 2021) interaksi afektif seperti pelukan, tatapan mata, dan sentuhan emosional memainkan peran sentral dalam perkembangan sosial bayi. Minimnya stimulasi dan kualitas interaksi pada tahun pertama kehidupan terbukti meningkatkan risiko gangguan perilaku dan emosi anak.

Dengan demikian, secara keseluruhan, penelitian dan teori-teori utama menguatkan bahwa tahun pertama kehidupan merupakan masa yang sangat krusial dalam perkembangan sosial-emosional anak. Keterlambatan atau kurangnya stimulasi sosial-emosional pada usia 0–1 tahun dapat berdampak pada munculnya gangguan perilaku, ketidakstabilan emosi, dan kesulitan adaptasi sosial di masa kanak-kanak selanjutnya.

2. Usia 1–2 Tahun

Pada usia 1–2 tahun, perkembangan sosial-emosional anak mengalami kemajuan yang signifikan. Menurut Erikson (1950), anak berada pada tahap otonomi vs rasa malu dan ragu, yaitu masa di mana anak mulai membangun rasa percaya diri dan kemandirian melalui eksplorasi lingkungan dan interaksi sosial yang lebih aktif. Anak yang mendapatkan dukungan dari orang dewasa cenderung tumbuh lebih mandiri dan

berani mencoba hal baru. Sebaliknya, anak yang terlalu dibatasi atau dimarahi saat mencoba mandiri dapat berkembang dengan rasa malu dan keraguan terhadap kemampuan dirinya.

Secara psikologis, perkembangan sosial-emosional pada masa ini mencakup kemampuan mengenali dan mengekspresikan emosi, membangun hubungan dengan orang lain, serta mulai memahami norma sosial (Denham, 1998). Anak juga mulai menunjukkan pemahaman awal tentang konsep berbagi, menunggu giliran, serta rasa empati sederhana terhadap orang lain (Mahler, 1975; Sroufe, 1996).

Salah satu strategi penting dalam menstimulasi dimensi sosial-emosional adalah melalui bermain peran (*role play*). Bermain peran tidak hanya memperkuat keterampilan sosial anak, tetapi juga membantu mereka mengenali dan menyalurkan berbagai emosi dalam situasi yang aman dan terstruktur (Vygotsky, 1978). Anak dapat belajar mengekspresikan rasa senang, marah, sedih, atau takut dengan cara yang dapat diterima secara sosial, serta melatih empati terhadap peran orang lain. (Sadaruddin, 2024)

Penelitian dari (Harianja et al., 2023) menunjukkan bahwa anak usia 1–2 tahun yang mengikuti kegiatan bermain peran mengalami peningkatan dalam berbagai aspek sosial-emosional, antara lain:

- a. Kemampuan mengenali dan mengekspresikan emosi seperti senang, sedih, dan marah secara lebih tepat.
- b. Meningkatnya interaksi sosial, termasuk kemampuan berbagi, menunggu giliran, dan meminta maaf setelah konflik kecil.
- c. Penurunan perilaku tantrum dan agresif karena anak belajar mengekspresikan perasaan secara positif melalui permainan.
- d. Meningkatnya keterampilan kerjasama, yang terlihat dari kemampuan menyelesaikan permainan bersama secara kooperatif.

Studi dari (Sadaruddin, 2024) juga mendukung temuan tersebut. Mereka menemukan bahwa anak yang diberikan kegiatan bermain sosial berbasis kelompok menunjukkan peningkatan empati, keinginan untuk menolong teman, serta kemampuan merespons ekspresi emosional orang lain. Selain itu, keterlibatan guru atau orang tua dalam memberikan *scaffolding* saat bermain peran membuat anak lebih mudah memahami aturan sosial dan cara menyelesaikan konflik secara sehat.

DIMENSI KOGNITIF DAN SOSIAL EMOSIONAL DALAM PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK (USIA 0-7 TAHUN): TINJAUAN TEORETIS DAN EMPIRIS

Lebih lanjut, (Hartinah et al., 2020) dalam jurnalnya menyatakan bahwa pendekatan bermain sebagai bagian dari pembelajaran anak usia dini efektif dalam menumbuhkan kestabilan emosi. Anak-anak yang dibimbing melalui permainan yang mengandung nilai sosial memperlihatkan pengendalian emosi yang lebih baik serta kemampuan menjalin hubungan yang lebih erat dengan teman sebaya.

Dengan demikian, usia 1–2 tahun merupakan fase penting dalam pembentukan dasar keterampilan sosial dan regulasi emosi. Aktivitas bermain peran, dengan bimbingan aktif dari orang dewasa, terbukti menjadi metode yang efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak secara menyeluruh.

3. Usia 2–3 Tahun

Pada rentang usia 2–3 tahun, anak mulai memperlihatkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain, meskipun masih terbatas pada lingkungan yang dekat dan akrab, seperti keluarga atau pengasuh utama. Anak mulai mengenali dan mengekspresikan emosi dasar seperti senang, marah, sedih, dan takut. Mereka juga mulai meniru perilaku sosial orang dewasa maupun teman sebaya. Namun demikian, kemampuan anak untuk mengelola emosi secara mandiri masih sangat terbatas, sehingga perilaku seperti tantrum atau ledakan emosi masih kerap terjadi.

Menurut Erik Erikson, anak usia ini berada pada tahap krisis perkembangan “*Autonomy vs Shame and Doubt*”. Anak mulai menunjukkan keinginan untuk mandiri, tetapi masih sangat memerlukan bimbingan dari orang tua dalam mengatur emosi dan perilaku sosialnya. Apabila lingkungan memberikan dukungan berupa kasih sayang, penguatan positif, serta batasan yang jelas, anak akan berkembang menjadi individu yang percaya diri dan memiliki kontrol diri yang lebih baik. Sebaliknya, apabila anak terlalu dikekang atau dipermalukan saat mencoba mandiri, maka akan timbul rasa malu dan keraguan terhadap dirinya sendiri.

Menurut Hurlock (1995) dalam Sa’diyah (2019), perkembangan sosial anak usia dini mencakup tiga aspek penting: (1) belajar berperilaku sesuai norma sosial, (2) memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan (3) menunjukkan sikap sosial yang tepat dalam interaksi. Oleh karena itu, pada usia ini penting bagi anak untuk mulai mengenal aturan sosial dasar seperti bergiliran, meminta maaf, dan berbagi, meskipun proses pembelajarannya masih sangat bergantung pada bimbingan dari orang dewasa.

Penelitian oleh (Nabila Thifallya Regina¹, 2024) menegaskan bahwa pola asuh demokratis merupakan pendekatan yang paling mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Anak yang diasuh dengan pola ini cenderung lebih mampu bersosialisasi, menunjukkan empati, serta memahami dan menerima batasan. Sebaliknya, anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif sering kali kesulitan dalam mengatur emosi dan menunjukkan sikap dominan dalam bermain kelompok.

Temuan dari (Safitri et al., 2023) juga memperkuat pernyataan tersebut. Anak usia 2–3 tahun yang dibesarkan dengan pola asuh permisif cenderung mengalami kesulitan dalam membentuk perilaku sosial yang sesuai. Mereka menunjukkan ketergantungan tinggi pada orang tua, kurang mampu mengontrol emosi, serta mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam permainan kelompok dan situasi sosial lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang terlalu membebaskan, tanpa adanya arahan dan batasan yang jelas, dapat menghambat perkembangan kontrol diri serta keterampilan sosial anak.

Dengan demikian, perkembangan sosial-emosional anak usia 2–3 tahun sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan bimbingan orang dewasa. Memberikan ruang bagi anak untuk mandiri, disertai arahan yang konsisten, menjadi kunci dalam membentuk kontrol emosi, keterampilan sosial, dan kepercayaan diri anak pada masa awal kehidupannya.

4. Usia 3–4 Tahun

Memasuki usia 3–4 tahun, anak mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap perasaan diri sendiri maupun orang lain, serta mulai mengembangkan kemampuan empati sederhana. Pada tahap ini, anak mulai terlibat dalam aktivitas bermain bersama (*cooperative play*), berbicara tentang emosi, dan memperlihatkan rasa ingin tahu terhadap aturan sosial. Meskipun demikian, pola berpikir egosentris di mana anak cenderung berfokus pada perspektifnya sendiri masih cukup dominan, sehingga mereka belum sepenuhnya mampu memahami sudut pandang orang lain.

Menurut Erik Erikson, anak usia ini berada dalam tahap krisis perkembangan “*Initiative vs Guilt*”. Anak mulai mengeksplorasi lingkungan sosial secara aktif dan mencoba memulai aktivitas sendiri. Keberhasilan dalam tahap ini sangat ditentukan oleh adanya kesempatan untuk mengambil inisiatif, serta dukungan dari orang dewasa yang mendorong interaksi sosial yang sehat. Anak yang berhasil melalui tahap ini

DIMENSI KOGNITIF DAN SOSIAL EMOSIONAL DALAM PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK (USIA 0-7 TAHUN): TINJAUAN TEORETIS DAN EMPIRIS

akan tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan memiliki kemauan untuk berinisiatif. Sebaliknya, apabila inisiatif anak terlalu sering ditekan atau dikritik, maka anak akan merasa bersalah dan ragu dalam bertindak.

Nugraha dan Rachmawati dalam Adrianindita (2015) menegaskan bahwa perkembangan sosial anak merupakan proses pembentukan identitas sosial dalam konteks keluarga, budaya, dan masyarakat. Oleh karena itu, peran keluarga sangat vital dalam menanamkan norma-norma dan nilai sosial sejak dini. Anak perlu dipaparkan pada aturan, kebiasaan, dan praktik sosial yang relevan agar mampu beradaptasi dan membangun hubungan sosial yang sehat.

Hurlock (1995) menyatakan bahwa pada usia ini anak mulai belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima dan menunjukkan sikap sosial yang sesuai, seperti berbagi, menyapa, atau meminta izin. Namun, tanpa bimbingan yang konsisten dari orang dewasa, anak akan cenderung bertahan pada pola egosentris dan mengalami kesulitan dalam membentuk relasi yang harmonis dengan teman sebaya.

Penelitian oleh (Nabila Thifallya Regina¹, 2024) menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter atau permisif mengalami hambatan dalam pengembangan perilaku sosial. Mereka cenderung tidak terbiasa dengan proses negosiasi, sulit menerima batasan sosial, dan menunjukkan perilaku dominan dalam kelompok. Sebaliknya, anak yang diasuh dengan pola demokratis lebih mampu membangun kepercayaan sosial, memahami aturan, serta memiliki kontrol diri yang lebih baik.

Pengamatan lapangan oleh (Safitri et al., 2023) juga menemukan bahwa anak usia 3–4 tahun yang berada dalam pola asuh permisif cenderung menunjukkan kelemahan dalam pengendalian emosi dan perilaku sosial. Mereka cenderung menuntut, kurang memahami konsekuensi sosial dari perilakunya, dan belum sepenuhnya mampu berpartisipasi dalam interaksi sosial yang sehat seperti berbagi, bekerjasama, atau menunggu giliran. Hal ini disebabkan oleh kurangnya struktur dan arahan dari orang tua.

Penjelasan tersebut diperkuat dengan temuan yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan sosial-emosional anak. Tiga tipe pola asuh yang umum dikenal adalah otoriter, demokratis, dan permisif. Meskipun pola asuh permisif tampak hangat dan membebaskan,

pendekatan ini justru dapat menghambat kemampuan anak memahami batasan sosial dan mengelola emosi. Oleh karena itu, pola asuh demokratis yang menggabungkan kasih sayang dengan pengarahan yang jelas menjadi pendekatan yang paling seimbang dalam mendukung pertumbuhan sosial-emosional anak secara sehat dan adaptif.

5. Usia 4–5 Tahun

Perkembangan sosial-emosional pada anak usia 4–5 tahun merupakan fondasi penting dalam membentuk kemampuan anak menjalin relasi sosial, mengelola emosi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan peningkatan dalam memahami emosi diri maupun orang lain, serta mampu mengekspresikan emosi secara verbal. Mereka juga mulai belajar mengambil perspektif orang lain secara sederhana, yang menjadi dasar bagi berkembangnya empati.

Menurut (Hasbi, 2024), keterampilan sosial-emosional pada anak usia ini mencakup kemampuan untuk berinteraksi secara positif, menunjukkan kepedulian, bekerja sama, serta mengikuti aturan sosial dalam konteks kelompok. Anak mulai memahami makna tanggung jawab sosial, seperti bergiliran, berbagi, meminta maaf, dan membantu teman. Selain itu, mereka menunjukkan minat yang lebih besar terhadap hubungan pertemanan dan merasa nyaman dalam kelompok kecil.

Aktivitas bermain, terutama permainan yang bersifat sosial seperti bermain peran, drama sederhana, dan permainan kerja sama, menjadi wadah efektif untuk membentuk dan mempraktikkan keterampilan sosial-emosional tersebut. Bermain membantu anak mengekspresikan emosi dalam konteks yang aman, mengembangkan kontrol diri, serta belajar menyelesaikan konflik kecil secara mandiri.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hasbi, 2024) dengan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus pada anak usia 4–5 tahun di lima lembaga PAUD di Kota Kendari, data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap aktivitas bermain, wawancara dengan guru, serta dokumentasi perilaku anak selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan beberapa poin penting:

- a. Permainan peran membantu anak memahami emosi dan perspektif orang lain. Misalnya, saat berperan sebagai "dokter" atau "ibu", anak menunjukkan kepedulian, empati, dan perhatian terhadap "pasien" atau "anak".

DIMENSI KOGNITIF DAN SOSIAL EMOSIONAL DALAM PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK (USIA 0-7 TAHUN): TINJAUAN TEORETIS DAN EMPIRIS

- b. Permainan kooperatif, seperti permainan kelompok atau membangun sesuatu bersama, mendorong anak untuk belajar bernegosiasi, menunggu giliran, serta menghargai keputusan bersama.
- c. Anak yang aktif dalam bermain sosial lebih mampu mengelola kemarahan, menunda keinginan pribadi, dan menyampaikan perasaan secara verbal dibandingkan anak yang kurang aktif dalam aktivitas bermain kelompok.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa lingkungan belajar yang menyediakan ruang bermain yang kaya dan interaktif sangat mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Guru yang aktif membimbing permainan, memberi contoh perilaku empatik, serta merespons positif ekspresi emosi anak, berperan besar dalam meningkatkan keterampilan sosial-emosional.

Secara teoretis dan empiris, usia 4–5 tahun merupakan masa transisi penting dari pengenalan emosi menuju kemampuan untuk mengekspresikan dan mengelola emosi dalam konteks sosial yang nyata. Kegiatan bermain, terutama yang berbasis peran dan kerja sama, terbukti efektif dalam:

- a. Meningkatkan empati dan kesadaran sosial,
- b. Membentuk kebiasaan berbagi dan bergiliran,
- c. Melatih kemampuan menyampaikan perasaan secara verbal,
- d. Mengembangkan strategi penyelesaian konflik sederhana.

Dengan demikian, aktivitas bermain bukan sekadar sarana rekreatif, tetapi juga merupakan strategi utama dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia 4–5 tahun. Peran guru dan orang tua sangat penting dalam memfasilitasi aktivitas bermain yang bermakna melalui bimbingan langsung, penguatan perilaku positif, dan penyediaan ruang sosial yang aman serta interaktif.

6. Usia 5–6 Tahun

Perkembangan sosial-emosional merupakan aspek fundamental dalam kehidupan anak usia dini yang membentuk dasar karakter, sikap, dan hubungan sosial anak di masa mendatang. Pada usia 5–6 tahun, anak mulai menunjukkan kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, mengelola emosi, serta menjalin interaksi sosial yang lebih kompleks dan bermakna.

Menurut Erikson, anak usia ini berada pada tahap transisi dari initiative vs guilt menuju industry vs inferiority, di mana anak terdorong untuk mengambil inisiatif

dalam hubungan sosial serta mulai belajar menerima tanggung jawab dan bekerja sama dalam kelompok. Keberhasilan anak dalam fase ini sangat dipengaruhi oleh dukungan dari lingkungan yang memberikan kesempatan bagi anak untuk aktif berpartisipasi dan mencoba hal baru.

Hurlock (1995) menjelaskan bahwa perkembangan sosial anak mencakup proses pembelajaran perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat, keterampilan memainkan peran sosial, serta menunjukkan sikap sosial yang sesuai. Anak usia ini juga mulai memahami norma dan aturan sosial secara lebih konkret, serta mulai menginternalisasi nilai-nilai sopan santun seperti memberi salam, meminta izin, dan mengucapkan terima kasih.

Berdasarkan indikator Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam ranah sosial-emosional sebagaimana dikutip dalam jurnal (Enem & Dhiu, 2025), anak usia 5–6 tahun diharapkan telah mampu:

- a. Mengenali dan menyatakan emosi secara verbal,
- b. Menunjukkan empati kepada orang lain,
- c. Berinteraksi secara sehat dengan teman sebaya (berbagi, bergiliran, dan bekerja sama),
- d. Menunjukkan perilaku sopan dalam keseharian,
- e. Melakukan kegiatan secara mandiri,
- f. Mengatur perilaku dan memahami konsekuensi dari tindakannya.

Dengan demikian, anak pada usia ini seharusnya telah memiliki dasar yang cukup kuat dalam hal pengendalian diri, interaksi sosial, serta tanggung jawab terhadap tugas-tugas sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun secara teoritis anak usia 5–6 tahun telah berada pada tahap sosial-emosional yang lebih matang, hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian anak masih mengalami hambatan dalam mencapai indikator perkembangan tersebut.

Observasi awal di RA Muslimat NU Miftahul Ulum Randubener mengungkapkan bahwa beberapa anak mengalami kesulitan dalam bekerja sama dengan teman sebaya, terutama dalam kegiatan kelompok seperti bermain bersama atau menyelesaikan tugas berbagi. Keterbatasan dalam kemampuan komunikasi verbal juga terlihat, di mana anak belum dapat menyampaikan pendapat atau membangun interaksi sosial

DIMENSI KOGNITIF DAN SOSIAL EMOSIONAL DALAM PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK (USIA 0-7 TAHUN): TINJAUAN TEORETIS DAN EMPIRIS

secara efektif. Aspek empati juga masih lemah; sebagian anak belum mampu memahami atau merespons perasaan teman, bahkan cenderung bersikap acuh terhadap teman yang mengalami kesulitan. Selain itu, keterbatasan dalam hal kemandirian masih tampak; beberapa anak belum mampu menjalankan tugas sederhana secara mandiri dan masih sangat bergantung pada bantuan guru, bahkan untuk rutinitas dasar seperti merapikan mainan atau mengambil alat belajar.

Wawancara dengan guru di lembaga tersebut menunjukkan bahwa sebagian anak memang telah menunjukkan perkembangan sosial-emosional seperti sikap kooperatif, inisiatif dalam bermain, kemampuan memimpin kelompok kecil, serta mengelola konflik sederhana. Namun, perkembangan tersebut masih berada pada tahap *“berkembang sesuai harapan”*, sehingga memerlukan pendampingan yang lebih intensif dan konsisten untuk mencapai perkembangan yang optimal.

Selaras dengan temuan tersebut, dalam jurnal (Yuningsih et al., 2023) dijelaskan bahwa rendahnya perkembangan sosial-emosional anak kelompok B (usia 5–6 tahun) kerap disebabkan oleh kurangnya metode pembelajaran aktif. Guru cenderung hanya menyampaikan nilai-nilai sosial melalui metode ceramah atau bercerita tanpa memberikan ruang bagi anak untuk mengalami dan melatih keterampilan sosialnya secara langsung. Akibatnya, anak menjadi kurang tertarik untuk bekerja sama dan enggan berbagi, karena tidak terbiasa dengan praktik sosial yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pada usia 5–6 tahun, anak membutuhkan pendekatan pembelajaran yang aktif dan kontekstual, serta dukungan dari guru dan orang tua untuk mengembangkan keterampilan sosial-emosional secara optimal. Aktivitas yang menekankan pengalaman langsung, interaksi kelompok, dan pendampingan reflektif menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter sosial anak di masa awal pendidikan formal.

7. Usia 6–7 Tahun

Perkembangan sosial-emosional pada anak usia 6–7 tahun merupakan fase krusial dalam pembentukan identitas sosial dan pengaturan emosi. Pada usia ini, anak-anak mulai menunjukkan kematangan dalam memahami diri sendiri dan orang lain, serta mulai mampu menjalin hubungan sosial yang lebih luas dan kompleks. Menurut Erikson (1950), anak pada tahap ini masih berada dalam fase *initiative vs guilt*, tetapi

mulai bergerak menuju tahap *industry vs inferiority*. Tahap ini ditandai dengan meningkatnya keinginan anak untuk mengambil inisiatif dalam aktivitas sosial dan kreatif, serta belajar menghadapi konsekuensi dari tindakan mereka. Keberhasilan dalam tahap ini akan membangun rasa percaya diri dan kemandirian, sedangkan kegagalan dapat menimbulkan perasaan bersalah dan rendah diri yang berdampak negatif pada perkembangan sosial-emosionalnya.

Dalam konteks perkembangan sosial, anak usia 6–7 tahun mulai memahami norma-norma sosial, mengenali perasaan dan perspektif orang lain, serta mengembangkan keterampilan empati, kerja sama, dan komunikasi efektif (Denham, 1998). Kemampuan-kemampuan ini sangat penting dalam membentuk hubungan yang positif dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sosial di sekolah. Anak juga mulai menginternalisasi aturan sosial serta menunjukkan kemampuan bernegosiasi dan menyelesaikan konflik sederhana secara mandiri.

Perkembangan emosional anak pada usia ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi, mengekspresikan, dan mengelola emosi secara lebih tepat. Anak mulai menyadari kapan harus mengekspresikan atau menahan emosi tertentu, serta belajar menyesuaikan ekspresi emosionalnya sesuai dengan konteks sosial. Regulasi emosi yang baik berperan penting dalam mendukung keberhasilan interaksi sosial dan proses pembelajaran anak secara keseluruhan.

Menurut temuan dalam (Safitri et al., 2023) anak usia 6–7 tahun tetap menghadapi berbagai tantangan sosial-emosional, antara lain:

- a. Kecemasan sosial, yaitu rasa takut dan gugup ketika harus melakukan interaksi sosial baru, terutama saat memasuki lingkungan sekolah formal.
- b. Menarik diri dan isolasi sosial, di mana anak cenderung menghindari interaksi sosial akibat ketidaknyamanan atau ketidakmampuan dalam beradaptasi.
- c. Perilaku agresif dan pemberontakan, seperti memukul, membantah, atau melanggar aturan sebagai ekspresi frustrasi yang belum terkelola.
- d. Kesulitan dalam beradaptasi dengan norma sosial, yang menyebabkan anak kesulitan mengikuti aturan kelompok, dan rentan mengalami konflik serta pengucilan sosial.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, studi literatur yang dilakukan dalam penelitian tersebut merekomendasikan beberapa bentuk intervensi, antara lain:

DIMENSI KOGNITIF DAN SOSIAL EMOSIONAL DALAM PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK (USIA 0-7 TAHUN): TINJAUAN TEORETIS DAN EMPIRIS

- a. Keterampilan sosial berfokus solusi, yaitu pendekatan yang melatih anak untuk mengenali masalah sosial dan mencari solusi yang konstruktif dalam membangun kembali hubungan sosial.
- b. Keterampilan sosial berbasis cerita, yang memanfaatkan cerita atau narasi sebagai media pembelajaran nilai sosial dan emosional secara kontekstual.
- c. Intervensi konseling berbasis aplikasi digital, yaitu pemanfaatan teknologi untuk membantu anak melatih keterampilan emosi dan sosial secara menarik, interaktif, dan mudah diakses.

Implementasi intervensi tersebut terbukti dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola emosi, memperkuat keterampilan komunikasi interpersonal, serta menurunkan kecenderungan perilaku agresif dan tidak patuh. Anak menjadi lebih percaya diri, mampu menyampaikan perasaan secara sehat, serta menjalin hubungan sosial yang lebih harmonis dengan lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, usia 6–7 tahun merupakan titik transisi penting menuju kedewasaan sosial awal. Dukungan dari guru, orang tua, dan lingkungan sekolah yang inklusif dan responsif sangat dibutuhkan untuk memfasilitasi perkembangan sosial-emosional anak secara optimal di masa awal pendidikan formal.

Berdasarkan uraian perkembangan sosial-emosional anak usia 0–7 tahun, dapat disimpulkan bahwa dimensi ini memiliki peran krusial dalam membentuk landasan karakter, kepribadian, serta keterampilan sosial anak. Perkembangan sosial-emosional tidak hanya mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi, tetapi juga meliputi keterampilan berinteraksi secara positif, memahami norma sosial, membentuk empati, serta menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain.

Setiap tahap usia menunjukkan karakteristik sosial-emosional yang berbeda dan saling berkesinambungan. Mulai dari pembentukan rasa percaya dan kelekatan pada masa bayi, hingga kemampuan kerja sama, pengendalian emosi, dan pemahaman perspektif orang lain pada usia menjelang sekolah dasar. Proses ini sangat dipengaruhi oleh pola asuh, stimulasi lingkungan, pengalaman bermain, serta dukungan dari orang dewasa yang responsif.

Dengan demikian, penting bagi orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitar untuk memberikan dukungan yang konsisten, empatik, dan berbasis pengalaman nyata guna mengoptimalkan perkembangan sosial-emosional anak. Stimulasi yang tepat dan

berkelanjutan pada usia dini akan menjadi bekal penting bagi anak dalam menghadapi tantangan sosial dan emosional di masa yang akan datang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini mengintegrasikan berbagai teori perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak usia 0–7 tahun dengan temuan-temuan empiris terkini. Hasil sintesis menunjukkan bahwa sebagian besar teori yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh perkembangan seperti Piaget, Vygotsky, Erikson, Bowlby, dan Hurlock terkonfirmasi kebenarannya dalam konteks empiris di lapangan.

1. Dalam dimensi kognitif, teori Piaget tentang tahapan sensorimotor hingga praoperasional terbukti selaras dengan temuan empiris. Anak usia 0–7 tahun menunjukkan perkembangan berpikir yang bertahap dan terkait erat dengan aktivitas eksplorasi. Demikian pula teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal dan pentingnya interaksi sosial dalam berpikir terbukti melalui penelitian tentang efektivitas scaffolding dan bermain sains. Teori Multiple Intelligences Howard Gardner juga didukung data empiris yang menunjukkan variasi kecerdasan dan preferensi belajar anak.
2. Dalam dimensi sosial-emosional, teori Erikson tentang kelekatan emosional awal (trust vs mistrust dan autonomy vs shame and doubt) serta inisiatif sosial (initiative vs guilt) terkonfirmasi melalui data empiris yang menunjukkan bahwa anak yang mendapat pengasuhan konsisten dan interaksi positif menunjukkan kepercayaan sosial, regulasi emosi yang lebih baik, dan keinginan untuk terlibat dalam aktivitas sosial. Teori Bowlby dan Ainsworth mengenai attachment juga terbukti melalui penelitian tentang keterlambatan sosial pada anak dengan kelekatan yang tidak aman. Hurlock yang menekankan pentingnya belajar sikap sosial sejak dini pun diperkuat oleh temuan empiris bahwa anak dengan bimbingan sosial mengalami perkembangan lebih baik dalam kemampuan berbagi, bergiliran, dan berempati.

Dengan demikian, temuan empiris secara keseluruhan mendukung dan memperkuat kerangka teoritis perkembangan anak usia dini, baik dari sisi kognitif maupun sosial-emosional. Artinya, teori-teori klasik yang digunakan masih sangat relevan dan aplikatif, namun perlu disesuaikan dengan konteks lingkungan sosial modern serta dukungan teknologi dan pendekatan pendidikan yang partisipatif.

DIMENSI KOGNITIF DAN SOSIAL EMOSIONAL DALAM PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK (USIA 0-7 TAHUN): TINJAUAN TEORETIS DAN EMPIRIS

DAFTAR REFERENSI

- Enem, N., & Dhiu, K. D. (2025). *Analisis Perkembangan Kemampuan Sosial Emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK St . Analysis of the Development of Social Emotional Skills in Children Aged 5-6 Years at St . Theresia Mangulewa Kindergarten. 76.*
- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159>
- Hartinah, Nurhayati, & AH, N. M. (2020). Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Metode Bermain Peran. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(2), 115–127.
- Hasbi, S. S. (2024). *Pengembangan Keterampilan Sosial- Emosional pada Anak Usia Dini melalui Aktivitas Bermain. 3.*
- Hidayattullah, B., Sari, M. P., Suryana, E., & Abdurahmansyah, A. (2023). Perkembangan Fisik, Kognitif, Sosial dan Emosi pada Bayi Menurut Teori Jean Piaget Serta Penanaman Nilai Agamanya. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6885–6894. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2242>
- Kadir, A., Thaba, A., Bandung, A. B. T., Nursaadah, S., Swadaya, L., Pendidikan, P., & Matutu, L. S. P. (2024). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak di Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Sains. *Journal of Education Research*, 5(1), 380–388.
- Kurniawati, R., & Mulyati, M. (2021). Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Permainan Sains. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 5734–5735. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1859>
- Laksana, D. N. L., Jau, M. Y., & Ngonu, M. R. dkk. (2021). Aspek Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *JURNAL TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)*, //.
- Maharani, J. P. (2010). *STIMULASI OTAK ANAK SEJAK DALAM KANDUNGAN HINGGA USIA 1 TAHUN.*
- Marinda, L. (2020). Kognitif dan Problematika. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13(1), 116–152.

- Nabila Thifallya Regina¹, E. N. H. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(7), 574–580. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v2i7.362>
- Nasution, F., Aulia, R., Edith, I. R., & Rangkuti, N. (2024). *Perkembangan Kognitif Masa Anak-Anak Awal*. 2(1).
- Nurhasanah, N., Sari, S. L., & Kurniawan, N. A. (2021). Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(02), 91–102. <https://doi.org/10.46963/mash.v4i02.346>
- Riha Adatul'aisy, Ana Puspita, Ninda Abelia, Riska Apriliani, & Dwi Noviani. (2023). Perkembangan Kognitif dan Motorik Anak Usia Dini melalui Pendekatan Pembelajaran. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 82–93. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.631>
- Sadaruddin, H. H. (2024). *Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Model Role Playing*. 2(September), 339–347.
- Safitri, A., Roesminingsih, M. V., Safitri, A., & Roesminingsih, M. V. (2023). *J + PLUS : Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 2-4 Tahun pada Keluarga Dengan Pola Asuh Permisif di Desa Papar Kecamatan Papar Kabupaten Kediri Pendahuluan*. 12(2), 80–88.
- Sari, A. I., Zannah, A. N., & Yuningsih. (2024). Hubungan Perkembangan Balita Stunting dengan Status Perilaku dan Emosional di Wilayah Puskesmas Kaliwates Jember. *ARTERI : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(2), 42–47.
- Yaswinda, Y., Yulsyofriend, Y., & Sari, H. M. (2020). Analisis Pengembangan Kognitif dan Emosional Anak Kelompok Bermain Berbasis Kawasan Pesisir Pantai. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 996–1008. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.711>
- Yuningsih, N., Daulay, M. I., & Nurmalinga, N. (2023). Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Melalui Bermain Balok pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Refleksi: Jurnal Penelitian Tindakan*, 1(2), 69–73. <https://doi.org/10.37985/refleksi.v1i2.221>